

Integrasi Filosofi Adat *Kneter-Ktaek* dalam Pembelajaran Sejarah di Perbatasan Indonesia-Timor Leste

Yohanis Kristianus Tampani
Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila Betun

Alamat : Jln.Bakateu, No. 9 Betun,Tukuneno,Kec Tasifeto Barat,Kab Belu ,
Nusa Tenggara Timur
tampanijohn@gmail.com

Abstrak

Integrasi Filosofi Adat *Kneter-Ktaek* Dalam Pembelajaran Sejarah Di Perbatasan Indonesia-Timor Leste Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yakni mengumpulkan atau melakukan studi dokumen terhadap sumber dan literatur-literatur yang terkait dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu hal yang objektif (aspek kognitif) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta memperoleh keterampilan tertentu (aspek psikomotorik). tujuan dari pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata untuk menghafal serta mengulang informasi peristiwa saja. Lebih dari itu tujuan yang dimaksud adalah agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial. Ada Tiga pokok tersebut terbagi dalam kategori. Pertama, Hakneter-Haktaek (Penghargaan dan Penghormatan). Kedua, Ktuik-Kbatak/ Kadalolok (Garis-Batasan) Ketiga, So Re (Harkat Martabat). Untuk menjunjung tinggi So Re (harkat dan martabat) dalam kehidupan masyarakat dikenal. Pertama, Sara Mata-Didin Sara yaitu suatu kaidah penghargaan untuk saling menjunjung tinggi (hatetu-harani). Kedua, Sara Mata-Soe Re. Ketiga, Lia Lulik.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Tujuan Pembelajaran Sejarah, Filosofi Adat *Kneter-Ktaek*

Abstract

Integration of the Kneter-Ktaek Indigenous Philosophy in Learning History at the Indonesia-Timor Leste Border The method in this research is a qualitative approach with the library study method, namely collecting or conducting document studies on sources and literature related to this study. The results of this study indicate that learning has a similar meaning to teaching, although it has a different connotation. In the context of education, teachers teach so that students can learn and master the content of lessons so as to achieve something objective (cognitive aspect) can also influence changes in attitudes (affective aspects) and acquire certain skills (psychomotor aspects). The purpose of learning history is not just to memorize and repeat event information. More than that, the intended purpose is for students to actualize themselves in society as social beings. There are three main points divided into categories. First, Hakneter-Haktaek (Appreciation and Respect). Second, Ktuik-Kbatak/Kadalolok (Boundaries). Third, So Re (Dignity). To uphold So Re (dignity and dignity) in public life is known. First, Sara Mata-Didin Sara, which is a principle of respect for mutual respect (hatetu-harani). Second, Sara Mata-Soe Re. Third, Lia Lulik.

Keywords: History Learning, History Learning Objectives, *Kneter-Ktaek* Indigenous Philosophy

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya transformasi budaya dan nilai-nilai. Budaya dan nilai-nilai yang dipandang baik dan dijunjung tinggi oleh generasi terdahulu diwariskan dan diteruskan oleh generasi berikutnya bukan saja sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas masyarakat bangsanya namun lebih jauh dari itu pendidikan dimaksud sebagai upaya memberikan bekal kekuatan dalam menghadapi kehidupan masa kini dan kehidupan di masa-masa yang akan datang. Pendidikan sejatinya merupakan proses memanusiakan manusia. Di dalam kesehariannya, manusia dituntut untuk mengembangkan potensi dasarnya yang berkaitan dengan moral, intelektual dan jasmaninya demi mencapai hidup di dalam kerangka sistem sosial. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak yang terjadi dengan sengaja ataupun dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Rechey dalam Danim (2011: 4) disebutkan bahwa, istilah pendidikan (*education*) berkaitan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa generasi muda ke arah peran-peran baru bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawabnya di masyarakat. Dalam Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses membudaya. Ada tiga jenis masyarakat dengan budayanya. 1) masyarakat tradisional, 2) masyarakat modern, 3) masyarakat transformatif. Peranan pendidikan ialah memberikan kemampuan kepada peserta didik yang tetap berpijak pada kebudayaan dengan tradisinya yang masih valid dan dengan aktif menciptakan perubahan yang relevan.

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasikan dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia.

Integrasi Filosofi Adat Kneter-Ktaek dalam Pembelajaran Sejarah di Perbatasan Indonesia-Timor Leste

Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia untuk mengoptimalisasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Cara yang dapat ditempuh pemerintah dalam hal lembaga pendidikan dan terutama untuk guru sejarah menengah atas adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi yang dimaksud adalah untuk menerapkan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran sejarah sehingga peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan tetap mengetahui dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan terus menjaga keharmonisan sosial di tengah derasnya kehidupan modern. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan mencerabut nilai-nilai budaya yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi manusia dalam segala dimensi kehidupannya. Globalisasi merupakan implikasi logis dari kemajuan IPTEK dan seni. Pengaruh globalisasi terjadi melalui media transformasi baik positif maupun negatif masuk mempengaruhi masyarakat tanpa mampu dihambati. Jika dibiarkan tanpa kendali maka nilai budaya setempat (*local wisdom*) akan tergerus sehingga akhirnya hilang dari permukaan bumi.

Masalah dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini tampak semakin parah akibat globalisasi menyebabkan peserta didik semakin dijauhkan dari nilai budaya bangsa baik budaya lokal maupun budaya nasional. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas bangsa. Hal ini dijelaskan oleh Wangsa (2011: 68) bahwa, pendidikan menjamin kebudayaan dari generasi ke generasi. Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan leluhurnya. Dengan demikian keberadaan nilai-nilai budaya masyarakat dalam pembelajaran yang dapat diwariskan kepada peserta didik melalui pendidikan.

Mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas mempunyai peran penting dalam mengembangkan kebudayaan. Tujuan utama pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, materi pembelajaran sejarah sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Artinya, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses

berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diperdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan sejarah dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut untuk dapat menumbuhkan kesadaran sejarah baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga Negara. Pendidikan sejarah juga digunakan untuk mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran peraturan menteri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Kabupaten Malaka adalah salah satu kabupaten di wilayah Timor Barat yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL).

Sebagai beranda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia, perlu kiranya suatu pendidikan yang memadai sehingga para siswa diajarkan tentang pentingnya hidup berbangsa dan bernegara di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste. Penting kiranya untuk melihat kembali proses pendidikan yang diselenggarakan di wilayah perbatasan terutama mengenai pembelajaran sejarah. Seran dkk (2015: 15) menjelaskan bahwa, silabus pendidikan kebudayaan lokal bagi setiap tingkatan sekolah, bahkan untuk latihan prajabatan para pegawai di Malaka perlu diajarkan adat dan kebudayaan Malaka untuk menciptakan masyarakat dan pegawai negeri yang mengamalkan nilai *Kneter-Ktaek*. Mengacu pada nilai budaya *Kneter-Ktaek* yang merupakan sebuah filosofi adat masyarakat Kabupaten Malaka yang memiliki nilai-nilai sopan santun dan tata krama juga sangat cocok untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran sejarah. Sejarah dapat berfungsi sebagai salah satu factor integrasi, karakter bangsa, bahkan lebih jauh lagi nasionalisme dan pembentukan *nation-state*. Dengan pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan agar siswa mendapat wawasan kebangsaan yang akan menjadi tonggak terciptanya sikap nasionalisme dan rasa solidaritas sosial.

METODE PENULISAN

Metode penulisan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yakni pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber literatur yang terkait dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu hal yang objektif (aspek kognitif) juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta memperoleh keterampilan tertentu (aspek psikomotorik). Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak yaitu pekerjaan guru saja sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar tersebut. Sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

A. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam kegiatan inilah terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Dari pandangan ini nampaklah bahwa pembelajaran merupakan wahana transformasi dan generasi budaya dari suatu generasi ke generasi. Arti penting pembelajaran ini memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide akan tetapi juga proses

pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah.

Daliman (2012: 101) menjelaskan bahwa, belajar sejarah dimaksudkan untuk mempelajari nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dijadikan inspirasi, motivasi, pedoman atau asas-asas bagi kehidupan praktis sehari-hari baik secara perseorangan atau sebagai anggota masyarakat bangsa atau negara. Sedangkan dalam KTSP (2006), sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat beserta berbagai aspeknya.

Sementara itu menurut Hermanu Joebagio dalam Garvey & Krug (2015: ix) menjelaskan bahwa, pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan kualitas *output* yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah. Peneladanan kearifan dan sikap bijak akan diperoleh melalui kegiatan pendalaman peristiwa sejarah termasuk di dalamnya proses relasi-relasi sosial budaya. Pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan kualitas *output* yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah.

Sejarah tidak akan berarti apabila tidak disertai dengan pemahaman akan nilai yang terkandung dalam bentuk, fungsi, dan maknanya. Tidak bisa dibantah bahwa, manusia pada umumnya gemar menggunakan pengalaman-pengalaman itu sebagai pedoman atau contoh untuk memperbaiki kehidupannya. Sumatja (2013: 121) mengatakan bahwa, pembelajaran sejarah adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses menginternalisasikan nilai-nilai peristiwa masa lalu ke dalam pembelajaran berupa sikap dan keteladanan pelaku sejarah untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, kini, dan yang akan datang.

B. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sementara itu mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas juga mempunyai tujuan agar peserta didik agar memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik (Leo Agung & Sri Wahyuni, 2013: 55) adalah sebagai berikut:

1. Membangun peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metode keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Menurut Kartodirjo (1992: 35) berpendapat bahwa belajar sejarah mempunyai dua tujuan, yakni:

1. Dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau. Artinya dengan belajar sejarah banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan.
2. Dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan.

Kemudian Aman (2011: 73) mengungkapkan bahwa, tujuan umum dari pembelajaran sejarah adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya serta memberikan pandangan kesejarahan. Tujuan khusus dari pembelajaran sejarah yaitu mengajarkan konsep, keterampilan intelektual serta

memberikan informasi kepada peserta didik. Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan tersebut jelas bahwa, tujuan dari pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata untuk menghafal serta mengulang informasi peristiwa saja. Lebih dari itu tujuan yang dimaksud adalah agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri di lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial.

C. Nilai-Nilai Filosofis Adat *Kneter-Ktaek*

Menurut Herman Seran dkk (2015: 172-173) menjelaskan bahwa, *Kneter-Ktaek* adalah tiga pokok kaidah yang mengatur tata krama sopan santun sebagai pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adat *Wewiku-Wehali*.

Ada Tiga pokok tersebut terbagi dalam kategori yaitu:

- a. *Hakneter-Haktaek* (Penghargaan dan Penghormatan) adalah suatu kaidah sopan santun untuk saling menghargai, saling menghormati, dan menyembah berdasarkan cinta kasih sesuai derajat dan tingkatannya dalam tata kehidupan masyarakat baik masyarakat adat, masyarakat lainnya maupun terhadap Tuhan Maha Pencipta.
- b. *Ktuik-Kbatak/ Kadalolok* (Garis-Batasan) adalah suatu kaidah pembatasan dan pemisahan dalam garis keturunan manusia, kedudukan, tugas, fungsi yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. *So Re* (Harkat Martabat) adalah suatu kaidah yang mengatur takaran nilai (Budi Luhur) bagi setiap anggota suku yang harus dijunjung tinggi berkenaan dengan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Untuk menjunjung tinggi *So Re* (harkat dan martabat) dalam kehidupan masyarakat dikenal yakni:

- a. *Sara Mata-Didin Sara* yaitu suatu kaidah penghargaan untuk saling menjunjung tinggi (*hatetu-harani*) sesuai perasaan adat sopan santun terhadap nilai luhur manusia. Penghargaan demikian merupakan kewajiban moral yang harus dihayati dan dilaksanakan oleh setiap orang. Sasarannya adalah membina kepribadian anggota suku agar menghayati dan mentaati aturan tersebut dalam tingkah laku sehari-hari.

Integrasi Filosofi Adat Kneter-Ktaek dalam Pembelajaran Sejarah di Perbatasan Indonesia-Timor Leste

- b. *Sara Mata-Soe Re* yaitu suatu kaidah untuk saling menghargai dan menghormati sesama anggota suku sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak memandang hina dan rendah, tidak membuat fitnah, dan tidak menciptakan permusuhan.
- c. *Lia Lulik* adalah suatu kaidah yang mengatur larangan bagi setiap pria dan wanita sedarah dan sekandung untuk melakukan hubungan kelamin atau perkawinan. Dalam istilah adat “*halulihamanas, hatetu haluli, dan nan lulik-feton lulik*” artinya suatu larangan yang sangat keras untuk tidak boleh mencemari darah persaudaraan yang murni sekandung.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi filosofi adat *Kneter-Ktaek* dalam pembelajaran sejarah sangat penting dilaksanakan karena hakekat pembelajaran sejarah yaitu menginternalisasikan nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif (filosofi *Kneter-Ktaek*), dan keteladanan pelaku sejarah ke dalam pembelajaran sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : ombak
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan, Landasan Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Garvey, Brian. & Krug, Mary. 2015. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH: Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta : Ombak
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Leo Agung S. & Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Seran, Herman dkk. 2015. *MEMBANGUN INDONESIA DARI PINGGIRAN : Kearifan Wewiku-Wehali untuk Kabupaten Malaka*. Bekasi : Kandil Semesta.
- Sumatja. 2013. *Pembelajaran Sejarah Adalah Suatu Proses Yang Dilakukan Oleh Individu Untuk Memperoleh Suatu Perubahan Tingkah Laku Secara Keseluruhan*.
- Wangsa. 2011. *Pendidikan Menjamin Pewarisan Kebudayaan Dari Generasi Ke Generasi*